

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL
PEMBELAJARAN *JIGSAW* PADA MATERI POKOK SEGITIGA DAN SEGI
EMPAT KELAS VII H SMP NEGERI 21 SEMARANG
TAHUN PELAJARAN 2013/2014¹**

oleh: HM. Suyadi²
email: suyasi2121@yahoo.co.id

Abstract

Abstrak

Kriteria Ketuntasan Minimal merupakan batas minimal yang harus dicapai siswa dalam proses belajar mengajar, guru memilih model pembelajaran agar siswa mudah memahami materi yang diajarkan. Model pembelajaran *JIGSAW* merupakan salah satu model yang cocok untuk materi segitiga dan segi empat. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah dengan penerapan model pembelajaran *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII H SMP Negeri 21 Semarang tahun pelajaran 2013/2014 pada materi pokok segitiga dan segi empat? Apakah dengan penerapan model pembelajaran *jigsaw* dapat meningkatkan aktivitas siswa kelas VII H SMP Negeri 21 Semarang tahun pelajaran 2013/2014 pada materi pokok segi tiga dan segi empat? Penelitian tindakan kelas terdiri dua siklus. Setiap siklus meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subyek penelitian adalah siswa kelas VII H SMP Negeri 21 Semarang tahun pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 30 siswa Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa. ketuntasan belajar siswa secara klasikal mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I nilai ketuntasan belajar secara klasikal siswa kelas VII H SMP N 21 Semarang sebesar 73,33% belum memenuhi kriteria ketuntasan klasikal >85%. Namun setelah dilakukan tindakan pada siklus II terjadi peningkatan ketuntasan belajar secara klasikal menjadi 93,33% dan sudah memenuhi ketuntasan secara klasikal sebesar >85%. Penerapan model pembelajaran *Jigsaw* dapat meningkatkan aktivitas peserta didik kelas VII H SMP Negeri 21 Semarang tahun pelajaran 2013/2014, hal ini dapat dilihat dari antusiasme siswa selama mengikuti proses belajar mengajar.

Kata Kunci : Segitiga dan segi empat, Hasil Belajar, *Jigsaw*

¹ Hasil Penelitian Tahun 2013

² Guru SMP Negeri 21 Semarang

PENDAHULUAN

Masalah pendidikan menjadi tanggung jawab pemerintah, masyarakat dan orang tua, Sekolah mempunyai tanggung jawab mengelola proses belajar khususnya proses yang terjadi di kelas. Untuk itu pada saat mengikuti pelajaran di kelas, semua siswa diharapkan aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian siswa akan lebih mudah untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru dan siswa akan berhasil dalam mengikuti pelajaran, sehingga mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan.

Kondisi saat ini matematika berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Tuntutan zaman mendorong manusia untuk lebih kreatif dalam mengembangkan atau menerapkan matematika sebagai ilmu dasar. Diantara pengembangan yang dimaksud adalah masalah pembelajaran matematika. Sugeng, M. (2001;2) menyatakan pengembangan pembelajaran matematika sangat dibutuhkan karena keterkaitan penanaman konsep pada siswa, yang nantinya para siswa tersebut juga akan ikut andil dalam pengembangan matematika lebih lanjut ataupun dalam mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran matematika seringkali siswa

merasa kesulitan dalam belajar, selain itu belajar siswa belum bermakna, sehingga pengertian siswa tentang konsep salah. Akibatnya prestasi siswa pada mata pelajaran matematika cenderung lebih rendah dibandingkan mata pelajaran lainnya, hal ini dapat mengakibatkan siswa minder, merasa bodoh dan tidak mampu untuk bersaing dengan teman-temannya.

Kurangnya pemahaman tentang matematika dan rendahnya prestasi diantaranya disebabkan oleh faktor siswa yaitu mengalami masalah secara komprehensif atau secara parsial. Sedangkan guru yang bertugas sebagai pengelola pembelajaran seringkali belum mampu menyampaikan materi pelajaran kepada siswa secara bermakna, serta penyampaiannya juga terkesan monoton tanpa memperhatikan potensi dan kreativitas siswa sehingga siswa merasa bosan karena siswa dianggap belum tahu atau bahkan dianggap tidak tahu dengan materi pelajaran matematika tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran matematika guru harus menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan disesuaikan dengan perkembangan dan kondisi siswa sehingga siswa lebih memahami materi yang disampaikan dan siswa lebih berkesan

dengan pembelajaran yang telah disampaikan serta siswa akan lebih mudah mengingat dan tidak mudah melupakan hal-hal yang dipelajari baik melalui pengalaman yang diperoleh dari temannya maupun dari guru.

Mengapa metode Jigsaw dipilih dalam penelitian ini? Karena metode ini memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan metode lainnya. Kelebihan metode ini antara lain siswa akan lebih aktif dalam mengikuti pelajaran karena setiap kelompok memiliki permasalahan yang berbeda dan siswa lebih mudah memahami materi pelajaran. Melalui metode ini siswa dituntut untuk menyampaikan pendapatnya masing-masing terkait materi pelajaran yang akan dipelajari. Dengan demikian keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran dapat meningkat, diantaranya terjadinya interaksi antar siswa.

Metode pembelajaran kooperatif jigsaw akan membantu siswa untuk memahami pembelajaran matematika, Pada pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, kelas dikondisikan dalam bentuk kelompok-kelompok atau dibuat tim, dimana setiap anggota tim bertanggungjawab untuk menentukan materi pembelajaran yang ditugaskan

kepadanya kemudian mengajarkan materi tersebut kepada teman sekelompoknya yang lain. Dengan adanya penerapan metode pembelajaran Jigsaw diharapkan siswa terlibat lebih jauh dalam proses belajar mengajar secara efektif sehingga siswa terdorong untuk memahami setiap materi yang diajarkan guru. Dengan demikian metode Jigsaw diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan semangat serta antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran.

Pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional mengacu pada pengertian sebagai seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan (Djamarah, 2000: 10). Agar tujuan dapat tercapai semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antar semua komponen terjadi kerjasama. Dalam pembelajaran guru tidak boleh hanya memperhatikan salah satu komponen tertentu misalnya tujuan, peserta didik, situasi, metode, bahan, atau evaluasi saja, tetapi guru harus memperhatikan dan mempertimbangkan komponen secara keseluruhan dalam proses belajar mengajar/

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan di sengaja serta mempunyai tujuan membantu siswa agar dapat memperoleh

berbagai pengalaman, sehingga dengan pengalaman tersebut, tingkah laku siswa berupa pengetahuan, keterampilan dan norma atau nilai yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan tingkah laku siswa dapat berubah kearah lebih baik dibandingkan dengan kondisi sebelum adanya proses pembelajaran.

Pembelajaran Kooperatif

Ibrahim (2001) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tiga macam tujuan pembelajaran, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan terhadap ketrampilan sosial. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu metode pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerjasama dan membantu untuk memahami suatu materi pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Pembelajaran dengan model kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil akademik dan efektif untuk mengembangkan ketrampilan sosial siswa. Beberapa ahli diantaranya Robert Slavin dan Kagen (dalam Nur dan Retno, 2008) berpendapat bahwa metode ini unggul dalam membantu siswa memahami

konsep-konsep yang sulit. Para pengembang metode ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok bawah atau kelompok atas yang bekerjasama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Siswa kelompok atas akan menjadi tutor bagi siswa kelompok bawah, jadi siswa kelompok bawah akan memperoleh bantuan khusus dari teman sebaya, yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama serta memiliki komunikasi yang sama karena sebaya. Lie (2002: 31) menyatakan bahwa untuk mencapai tujuan yang diharapkan, terdapat lima unsur model pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan, meliputi: Saling ketergantungan positif. Pembelajaran kooperatif menuntut siswa untuk mengerjakan tugas-tugasnya secara bersama-sama sehingga siswa merasa saling membutuhkan, hubungan saling membutuhkan ini yang disebut dengan saling ketergantungan positif. Tanggung jawab perseorangan, setiap siswa yang tergabung dalam kelompok belajar tidak boleh hanya bergantung pada salah satu

anggota kelompok yang dianggap paling pandai atau paling berpengaruh saja dalam melaksanakan tugas, tetapi setiap siswa harus berperan aktif dan menguasai pokok bahasan yang sudah dibagi dalam kelompok. Tatap muka, interaksi tatap muka wajib dilakukan dalam pembelajaran kooperatif agar antar siswa bisa melakukan dialog, tidak hanya dengan guru tetapi dengan sesama siswa. Komunikasi antar anggota, pembelajaran kooperatif memiliki tujuan salah satunya adalah keterampilan sosial, jadi siswa tidak hanya dituntut menguasai materi saja tetapi juga harus mampu berinteraksi dengan sesama, memiliki rasa hormat, tenggang rasa, tidak mendominasi orang lain dan sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi. Evaluasi proses kelompok, evaluasi atau penilaian dalam belajar mempunyai maksud untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu menguasai materi yang telah dipelajari secara individual, selanjutnya hasil penilaian secara individual tersebut disampaikan oleh guru pada kelompok agar siswa yang memerlukan bantuan mendapatkan bantuan dari kelompoknya.

Tujuan pembelajaran kooperatif menurut Bruce dan Marsha (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2002: 166) adalah: Memberikan kesempatan kepada

siswa untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah. Mengembangkan sikap sosial dan semangat gotong-royong dalam kegiatan belajar. Mendinamiskan kegiatan belajar, sehingga tiap anggota kelompok merasa menjadi bagian dari kelompok dan bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya. Mengembangkan kemampuan dalam memimpin bagi setiap anggota kelompok dalam memecahkan masalah kelompok. Metode pembelajaran kooperatif yang biasa digunakan oleh guru dalam mengajar ada 4 (Nurhadi, 2003:63): *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*, *Jigsaw*, *Group Investigation (GI)* dan *Structural*.

Model Pembelajaran Jigsaw

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Dalam model belajar ini terdapat tahap-tahap dalam proses pembelajaran.

Menurut Slavin (2008: 246) tahap-tahap dalam pembelajaran menggunakan metode *jigsaw* adalah sebagai berikut :

Tahap 1 : Bahan Ajar

Guru memilih satu bab dalam buku ajar kemudian membagi bab tersebut

menjadi bagian-bagian sesuai dengan jumlah anggota kelompok. Jadi, apabila jumlah anggota kelompok 5 orang siswa maka bab tersebut dibagi menjadi lima bagian. Setiap anggota kelompok ditugasi untuk membaca dan mempelajari bagiannya pada bab tersebut. Pada tahap selanjutnya masing-masing anggota kelompok bertemu dengan ahli-ahli dari kelompok lain dalam kelas.

Tahap 2 : Diskusi Kelompok Ahli

Kelompok ahli harus melakukan pertemuan sekitar satu kali pertemuan untuk mendiskusikan topik yang ditugaskan. Setiap anggota kelompok ahli menerima satu lembar kerja ahli. Lembar kerja ahli memuat pertanyaan-pertanyaan dan kegiatan untuk mengarahkan diskusi kelompok. Guru mendorong para siswa untuk menggunakan cara belajar yang bervariasi. Tujuan kelompok ini adalah mempelajari sub bab tersebut dan menyiapkan ringkasan presentasi untuk mengajarkan sub bab tersebut kepada kelompok kecil masing-masing.

Tahap 3 : Pelaporan dan Pengetesan

Masing-masing anggota kelompok ahli kembali ke kelompok kecil masing-masing. Masing-masing

anggota kelompok kecil mengajarkan topik masing-masing ke anggota lainnya dalam kelompok. Guru mendorong para siswa untuk menggunakan metode mengajar yang bervariasi. Guru mendorong anggota kelompok untuk mengajukan pertanyaan ke penyaji dan mendiskusikan lembar kerja kelompok kecil. Setelah diskusi kelompok kecil guru menyelenggarakan tes yang mencakup materi satu bab penuh dalam waktu yang telah ditentukan. Seringlah menggunakan kuis-kuis dan jangan menggunakan skor tim, skor kemajuan, atau lembar berita. Cukup berikan nilai individual kepada siswa.

Tahap 4 : Tahap Penghargaan

Tahap ini merupakan tahap yang mampu mendorong para siswa untuk lebih kompak. Pada tahap ini rata-rata peningkatan kelompok dilaporkan pada carta penghargaan mingguan. Guru dapat menggunakan kata-kata khusus untuk memberikan kinerja kelompok semacam , Kelompok Rembulan, Kelompok Matahari, atau sebutan lainnya. Penghargaan kerja masing-masing kelompok dapat disajikan pada papan pengumuman

yang melaporkan peringkat masing-masing kelompok dalam kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus dan setiap siklus terdiri dari dua pertemuan, tiap siklus meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan kolaborasi partisipasi antara peneliti dan guru mata pelajaran matematika. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII H SMP Negeri 21 Semarang tahun pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 30 siswa.

Metode yang digunakan untuk memperoleh data yang dianalisis adalah sebagai berikut : Observasi, Tes dan Dokumentasi. Sedangkan indikator keberhasilan penelitian ini adalah tuntas individual dan tuntas klasikal. Ketuntasan individual, seorang dikatakan telah mencapai ketuntasan individual jika peserta didik mendapat nilai evaluasi atau nilai akhir ≥ 75 , dan Ketuntasan Klasikal yaitu suatu kelas dikatakan telah mencapai ketuntasan klasikal jika banyak peserta didik yang telah mencapai ketuntasan individual (≥ 75) sekurang-kurangnya 85%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.

Hasil Penelitian Siklus I

Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus I guru menyusun rencana pembelajarannya dengan materi segi tiga dan segi empat, lembar kegiatan siswa dengan materi segi tiga dan segi empat, lembar pengamatan aktivitas siswa yang akan menunjang pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *jigsaw*.

Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan siklus I guru terlebih dahulu menyiapkan kondisi fisik siswa yang meliputi mengabsen siswa dan menyiapkan buku pelajaran. Guru kemudian menyampaikan tentang cara kerja dan tujuan penerapan model pembelajaran *Jigsaw*. Pada awalnya kondisi kelas masih cukup ramai, ada sebagian siswa yang memperhatikan dan sebagian masih ada siswa yang ramai. Guru kemudian berusaha menenangkan kelas dengan menegur siswa yang belum memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru, kemudian guru melanjutkan kembali pelajaran. Guru melakukan apersepsi, yaitu dengan menyajikan contoh soal yang berkaitan dengan segi tiga dan segi empat, guru meminta siswa untuk memberikan

tanggapan atas pendapat atau jawaban siswa lain,

Proses pembelajaran dilanjutkan dengan menerapkan model pembelajaran *Jigsaw* dan guru membagi siswa menjadi enam kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari lima orang. Setiap anggota kelompok ada satu siswa ahli yang dipilih oleh guru. Kelompok ahli melakukan pertemuan sekitar satu kali pertemuan untuk mendiskusikan topik yang ditugaskan. Setiap anggota kelompok ahli menerima satu lembar kerja ahli. Lembar kerja ahli memuat pertanyaan-pertanyaan dan kegiatan untuk mengarahkan diskusi kelompok. Guru mendorong para siswa untuk menggunakan cara belajar yang bervariasi. Tujuan kelompok ini adalah mempelajari sub bab tersebut dan menyiapkan ringkasan presentasi untuk mengajarkan sub bab tersebut kepada kelompok kecil masing-masing, sehingga semua anggota kelompok mengetahui dan memahaminya.

Selanjutnya anggota kelompok ahli kembali ke kelompok kecil masing-masing. Masing-masing anggota kelompok kecil mengajarkan topik masing-masing ke anggota lain dalam kelompok. Guru mendorong para siswa untuk menggunakan metode mengajar

yang bervariasi. Guru mendorong anggota kelompok untuk mengajukan pertanyaan ke penyaji dan mendiskusikan lembar kerja kelompok kecil. Setelah diskusi kelompok kecil guru menyelenggarakan tes yang mencakup materi satu bab penuh dalam waktu yang telah ditentukan.

Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* telah selesai, kemudian guru menutup pembelajaran dengan membimbing siswa untuk merangkum materi pelajaran yang telah dilaksanakan. Guru meminta siswa untuk belajar di rumah, materi yang akan dipelajari minggu depan. Guru memberi pekerjaan rumah secukupnya.

Pengamatan

Hasil pengamatan siklus I dicatat dalam lembar pengamatan yang telah disiapkan. Hasil pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung dapat dilihat pada tabel 1 lembar observasi berikut:

Tabel 1 Hasil Lembar Observasi

No	Hal Yang Diamati	Hasil	Kategori
1	Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru	73,3 3%	sedang
2	Mengerjakan LKS dalam kelompok belajar	66,6 7%	sedang
3	Berdiskusi dalam kelompok belajar	56,6 7%	cukup
4	Mengajukan	53,3	Kurang

	pertanyaan/menanggapi pertanyaan	3%	
5	Menghargai/menerima pendapat	63,3%	Cukup
6	Mempresentasikan hasil kerja	53,3%	kurang

Hasil tes pada siklus I merupakan data yang pertama diambil setelah penerapan model pembelajaran Jigsaw berlangsung. Hasil tes evaluasi siklus I secara umum dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini :

Tabel 2 Hasil Tes Evaluasi Siklus I

No	Rentang Nilai	Kriteria	Jml Siswa	Persentase (%)
1	86-100	Sangat baik		
2		Baik		
3	76-85	Baik		
4	66-75	Sedang		
5	56-65	Cukup	1	3,33%
	≤ 55	Cukup	21	70,00%
		Kurang	6	20,00%
		Kurang	2	6,67%
			0	0%
Siswa yang tuntas belajar			22	73,33%
Siswa yang tidak tuntas belajar			8	26,67%
Nilai rata-rata kelas			$\frac{2235}{30} = 74,50$	
Persentase Ketuntasan Klasikal			$\frac{22}{32} \times 100\% = 73,33\%$	

Berdasarkan pada tabel 2 di atas, dari 30 peserta didik terdapat satu peserta didik (3,33%) yang kriterianya sangat baik yaitu peserta didik yang mendapatkan

nilai antara 86 sampai 100, dua puluh satu peserta didik (70,00 %) yang kriterianya baik yaitu peserta didik yang mendapatkan nilai antara 76 sampai 85, enam peserta didik (20,00 %) yang kriterianya sedang yaitu peserta didik yang mendapatkan nilai antara 66 sampai 75. dua peserta didik (6,67 %) yang kriterianya cukup yaitu peserta didik yang mendapatkan nilai antara 56 sampai 65. Peserta didik yang tuntas individual yaitu peserta didik yang mendapatkan nilai ≥ 75 sebanyak 22 peserta didik (73,33%), sedangkan peserta didik yang tidak tuntas individual sebanyak 8 peserta didik (26,67%) yaitu peserta didik yang mendapatkan nilai kurang dari 75. Nilai rata-rata kelas adalah 74.50 dengan nilai terendah 65 dan tertinggi 90, banyaknya peserta didik yang tuntas individual sebanyak 22 peserta didik dengan kata lain ketuntasan klasikal mencapai 73,33%.

Refleksi

Kelebihan pada siklus I Siswa mendengarkan dan mencatat informasi yang diberikan oleh guru, ketika guru menjelaskan materi. Guru mendorong siswa untuk berdiskusi antar teman dalam satu kelompok. guru memantau kerja masing-masing kelompok dan mengarahkan siswa yang mengalami kesulitan. Kelemahan pada siklus I,

kinerja kelompok masih kurang optimal, ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam mengikuti jalannya diskusi, keberanian siswa dalam mengeluarkan pendapat belum tampak secara menyeluruh. Ketika guru menjelaskan materi pelajaran masih ada beberapa siswa yang ramai dan tidak memperhatikan penjelasan dari guru. Dalam mengorientasi tanggapan atas penjelasan dari guru masih didominasi oleh siswa yang pandai. Siswa belum dapat menjalankan diskusi dengan baik, kinerja kelompok masih kurang optimal, ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam mengikuti jalannya diskusi.

Hasil Penelitian Siklus II

Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus II disusun berdasarkan hasil refleksi siklus I. Perubahan anggota kelompok ahli penyebarannya berdasarkan hasil belajar siklus I. Guru juga membuat tes evaluasi siklus II dengan materi yang telah dipelajari.

Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran siklus II dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Kegiatan yang dilakukan guru pada awal pelajaran adalah menyiapkan terlebih dahulu

kondisi fisik siswa yang meliputi mengabsen siswa dan menyiapkan buku pelajaran. Guru menyampaikan tujuan dan menginformasikan pembelajaran yang akan dilakukan. Kemudian guru melakukan apersepsi yaitu dengan mengingatkan kembali materi yang telah dipelajari. Guru memberikan motivasi kepada siswa.

Pembelajaran dilanjutkan dengan menyampaikan materi segitiga dan segiempat. Guru menerangkan. Pembelajaran dilanjutkan dengan membagi siswa menjadi kelompok seperti pada siklus I. Pembagian kelompok didasarkan pada hasil siklus sebelumnya. Hal ini dilakukan agar siswa yang mempunyai kemampuan yang kurang dapat bekerjasama dengan siswa yang mempunyai kemampuan di atas mereka. Sedangkan siswa yang pandai membantu temannya yang mengalami kesulitan sehingga mereka dapat meningkatkan belajarnya dan siswa antusias dalam mengikuti pelajaran..

Pengamatan

Hasil pengamatan siklus II dicatat dalam lembar pengamatan yang telah disiapkan. Hasil pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung dapat dilihat pada tabel 3 lembar observasi berikut:

Tabel 3 Hasil Lembar Observasi

No	Hal Yang Diamati	Hasil	Kategori
1	Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru	96,67 %	Sangat baik
2	Mengerjakan LKS dalam kelompok belajar	90,00 %	Sangat baik
3	Berdiskusi dalam kelompok belajar	83,33 %	Baik
4	Mengajukan pertanyaan/menanggapi pertanyaan	73,33 %	baik
5	Menghargai/menerima pendapat	86,67 %	Sangat baik
6	Mempresentasikan hasil kerja	76,67 %	Baik

Hasil tes evaluasi siklus II secara umum dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini :

Tabel 4 Hasil Tes Evaluasi Siklus II

No	Rentang Nilai	Kriteria	Jml Siswa	Persentase (%)
1	86-100	Sangat baik	5	16,67%
2	76-85	Baik	23	76,67%
3	66-75	Sedang	2	6,67%
4	56-65	Cukup	0	0,00%
5	≤ 55	Kurang	0	0,00%
Siswa yang tuntas belajar			28	93,33%
Siswa yang tidak tuntas belajar			2	6,67%
Nilai rata-rata kelas			$\frac{2540}{30} = 84,67$	
Persentase Ketuntasan Klasikal			$\frac{28}{30} \times 100\% = 93,33\%$	

Berdasarkan data pada tabel 4. di atas, dari 30 peserta didik terdapat lima

peserta didik (16,67 %) yang kriterianya sangat baik yaitu peserta didik yang mendapatkan nilai ≥ 86 , dua puluh tiga peserta didik (76,67%) yang kriterianya baik yaitu peserta didik yang mendapatkan nilai antara 76 sampai 85, dan dua peserta didik (6,67%) yang kriterianya sedang yaitu peserta didik yang mendapatkan nilai antara 66 sampai 75. Peserta didik yang tuntas individual yaitu peserta didik yang mendapatkan nilai ≥ 75 sebanyak 28 peserta didik (93,33%), sedangkan peserta didik yang tidak tuntas individual sebanyak dua peserta didik (6,67%) yaitu peserta didik yang mendapatkan nilai <75 . Nilai rata-rata kelas adalah 84,67 dengan nilai terendah 70 dan tertinggi 100, banyaknya peserta didik yang tuntas individual sebanyak 28 peserta didik dengan kata lain ketuntasan klasikal mencapai 93,33%.

Pada siklus II, peserta didik yang tuntas belajar mengalami peningkatan yang signifikan dibanding dengan siklus I. Persentase ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan persentase ketuntasan klasikal pada siklus I. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran *Jigsaw* dikatakan berhasil.

Refleksi

Pada siklus dua ini, keberanian siswa dalam mengeluarkan pendapatnya sudah merata. Siswa dapat berpikir kritis dalam mengaitkan Materi dengan kehidupan nyata. Guru sudah terampil dalam menerapkan model pembelajaran *Jigsaw* dalam proses pembelajaran. Siswa saling berinteraksi satu sama lain, saling bekerjasama dalam diskusi kelompok. Guru mengorganisir siswa dengan baik yaitu dengan membagi siswa dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas. Siswa bertambah terampil dan lancar dalam menyampaikan pendapatnya masing-masing. Siswa semakin bersemangat dalam mengerjakan setiap tugas yang diberikan guru.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa maka dapat disampaikan bahwa hasil yang dicapai aktivitas siswa sampai pada siklus II ini pada umumnya sudah meningkat. Siswa aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar yang disampaikan guru secara baik dan tertib. Peningkatan prestasi nampak dengan adanya perubahan-perubahan tingkah laku seperti yang tadinya takut atau raga-ragu

sekarang sudah lebih berani untuk mengemukakan pendapat, berani bertanya kepada teman sebaya mengenai materi pelajaran yang belum jelas, dapat menerima pendapat orang lain dan menghargai sesama teman. Karena hasil penelitian siklus II sudah sesuai dengan yang diharapkan, maka tidak dilanjutkan untuk siklus berikutnya.

PENUTUP

Simpulan

Model pembelajaran *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII H SMP Negeri 21 Semarang tahun pelajaran 2013/2014 pada materi pokok segitiga dan segiempat. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil nilai rata-rata secara klasikal. Pada siklus I nilai rata-rata siswa kelas VII H SMP N 21 Semarang sebesar 74,50 belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal secara klasikal. Namun setelah dilakukan tindakan pada siklus II terjadi peningkatan nilai rata-rata menjadi 84,67 dan sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal secara klasikal sebesar ≥ 75 . Penerapan model pembelajaran *jigsaw* dapat meningkatkan aktivitas peserta didik kelas VII H SMP Negeri 21 Semarang tahun pelajaran 2013/2014 pada materi pokok segitiga dan segiempat. Hal ini dapat

dilihat dari antusiasme siswa selama proses pembelajaran. Siswa tidak canggung lagi untuk bertanya dengan teman-temannya yang dianggap sudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Disamping itu menurut beberapa siswa mereka lebih leluasa dan mudah memahami dengan model penjelasan dari temannya.

Saran

Hendaknya guru menggunakan metode pembelajaran yang sesuai untuk setiap pokok bahasan yang akan diajarkan dalam setiap proses pembelajaran. Hendaknya guru memberikan dorongan akan pentingnya belajar kepada siswa agar siswa senantiasa memiliki keinginan untuk belajar. Siswa hendaknya mempersiapkan diri dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas untuk meningkatkan prestasi belajar dengan menggunakan variasi metode pembelajaran yang berbeda untuk materi-materi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Ibrahim M, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Pres
- Lie, Anita. 2004. *Cooperatif Learning*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rustaman, dkk. 2003. *Metode Pembelajaran kooperatif*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana.
- Slavin, R. E. 2008. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Sinar Baru.
- Suyitno, A. 2006. *Dasar-dasar dan Proses Pembelajaran Matematika 1*. Semarang: Jurusan Matematika FMIPA UNNES.